

Dialog

Vol. 37, No. 2, Des 2014

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PEMIMPIN UMUM

Prof. Dr. Machasin, M.A.

PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB

Dr. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Ir. Sunarini, M.Kom.

SEKRETARIS REDAKSI

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos., S.IPI

MITRA BESTARI (PEER REVIEW)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Filsafat Agama)

Prof. Dr. M. Hisyam (Sejarah)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Hukum Islam)

Prof. Dr. M. Atho Mudzhar (Sosiologi Hukum)

DEWAN REDAKSI (EDITORIAL BOARD)

Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Prof. Dr. Dedi Djubaedi, M.Ag (Kehidupan Keagamaan)

Prof. Dr. Imam Tholkhah (Pendidikan Agama)

Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S, M.A. (Lektur Keagamaan)

Drs. Muhammad Shohib, M.A. (Tashih Mushaf)

Dr. Lukmanul Hakim

REDAKTUR PELAKSANA

Dr. Muhammad Rais, M.A

SEKRETARIAT REDAKSI

Muh. Ihyakulumuddin, S.Si

Abdul Syukur, S.Kom

Wawan Hermawan S.Kom

Lisa Habiba, S.E.

Sri Hendriani, S.Si.

DESAIN GRAFIS

Abas Al-Jauhari, M.Si

Arif Gunawan Santoso, S.Si.

ALAMAT REDAKSI

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Gedung Kementerian Agama Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat
Telp/Fax. (021) 3920688-3920662

WEBSITE:

www.balitbangdiklat.kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

PENGANTAR REDAKSI

Khazanah intelektualitas Islam, klausul yang menjadi benang merah yang mempertautkan beragam genre karya tulis ilmiah yang tersaji dalam jurnal dialog volume 2, nomor 2, Desember 2014. Beranjak dari reinterpretasi yang dilakukan oleh Agus Iswamnto terhadap naskah-naskah (*naqd al-nushush*) yang direservasi di Keraton Yogyakarta. Memanfaatkan metode filologi sebagai perangkat analisis terhadap teks-teks yang terpapar dalam naskah-naskah tersebut, Agus mendeskripsikan perjumpaan apik dan harmonis melalui alur inkunturasi antara tradisi (*turast*) Islam dengan kearifan lokal Jawa. Dua tradisi yang berbasis pada pandangan dunia yang berada pada kutub yang berlawanan tersebut dicairkan melalui proses dialog, negosiasi, reinterpretasi bahkan reproduksi budaya hibrid secara terus-menerus mengikuti semangat zaman (*zeitgeist*).

Jika Agus mendedah dan mereinterpretasi naskah-naskah yang memuat khazanah intelektual yang diproduksi secara kultural di awal abad ke-19 dengan nuansa Keraton yang sangat kental, maka dengan genre keilmuan yang sama Fakhriati menelisik tradisi intelektual yang direproduksi kalangan ulama Bogor yang sejatinya mendeskripsikan pergulatan (*decentring*) antara tradisi Islam dan lokal wisdom yang eksis di Tataran Sunda tersebut. Meminjam istilah Geertz, ulama sebagai para pialang budaya, Fakhriati menemukan realitas yang mengitari ulama Bogor yang meniscayakan mereka bertanggungjawab dalam mengembangkan tradisi intelektual umat. Tradisi yang dipengaruhi oleh lokalitas budaya yang khas. Dalam terang ilmu filologi pula, ditemukan bahwa antara karya ulama yang hidup dan berkiprah pada era sebelum pergerakan Nasional dengan buah pena ulama kontemporer terdapat perbedaan, perbedaan itu mengejawantah pada konten dan bahasa yang digunakan, tampaknya benar klaim Ludwig Winstensgein bahwa bahasamu adalah batas duniamu.

Beranjak dari kajian teks menuju deskripsi konteks, kita diintermediasi institusi pendidikan-formal maupun non formal, ciri khas Islam maupun pendidikan umum *ansich-*, bermula dari hasil refleksi Husen Hasan Basri, relevansinya dengan keragaman orientasi pendidikan di pesantren, tipologi yang dibangun Husen-walaupun tidak konsisten-, meliputi; pesantren salafiyah dengan tipikal dinamisasinya, Pondok Modern Gontor dan jaringannya, pembaharuan pendidikan menjadi tema yang secara terus-menerus diusung sejak awal pendiriannya. Beragam pesantren salafi mengkonstruksi pendidikannya ke arah kontinuitas kultur salafi.

Pada domain institusi pendidikan umum berciri khas Islam, Erlina mendedah tingkat pencapaian manajemen madrasah dalam upaya akselerasi peningkatan mutu, memilih –secara purposefull-MTs Muallimat Yogyakarta sebagai lokus penelitian dan berbekal variabel madrasah unggul, Erlina mendaulat MTs ini sebagai madrasah unggulan dan favorit dengan indikator seluruh komponen sumberdaya manusianya memiliki integritas, didukung sarana dan prasarana yang memadai. Faktor pendukung keunggulan linnya adalah kekuatan jaringan organisasi serta partisipasi masyarakat dan Pemerintah. Profesionalisme pengelola juga turut mendeterminasi keseuksesan madrasah ini yang berimplikasi pada prestasi yang diraih peserta didik yang dapat mandiri.

Pranata sosial-keagamaan yang berorientasi pada dunia kepenyuluhan sebagai salah satu wadah pendidikan agama dan keagamaan, dideskripsikan secara apik oleh Abdul Jamil melalui riset kualitatif di Kota Denpasar-Bali, dalam terang *grounded research*, Jamil menenun data dan fakta terkait program pemerintah daerah, khususnya Kementerian Agama dalam pengembangan kapasitas (*capacity building*) dan kompetensi para penyuluh agama. Upaya ini signifikan dalam rangka meretas problem yang

menggelayuti para penyuluh agama, terdiri dari: ketuntasan kinerja yang masih sangat minim, kurangnya kontrol, belum adanya standar operasional dan kinerja yang menjadi *benchmarking* efektifitas bimbingan dan kepenyuluhan, minimnya infrastruktur kepenyuluhan serta kurangnya diklat lanjutan yang berimplikasi pada buruknya kinerja pada penyuluh.

Artikel-atrikel yang relevan yang tidak didedah dalam pengantar ini juga sangat menarik

untuk baca, dan direfleksi, terutama hasil review buku yang dilakukan Rumadi terhadap buku Paul Marshall dn Nina Shea yang berjudul "Silenced: How Apostasy and Blasphemy Codes are Choking Freedom Worldwide, buku ini mengkaji fenomena murtad dan penodaan agama.

Selamat Membaca

Redaksi

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 37, No. 2, Des 2014

AGUS ISWANTO

Naskah-Naskah di Kraton Yogyakarta: Reintrepretasi Islam Jawa: 137-148

M. ZAKI MUBARAK

Terorisme di Indonesia: Faktor-Faktor Keluarga, Teman dan Kegiatan Keagamaan: 149-164

KHAMAMI ZADA

Konflik Rumah Tuhan: Prakarsa Perdamaian Antarumat Beragama di Indonesia: 165-174

ASNANDAR ABU BAKAR

Pelaksanaan Pendidikan Agama pada SMA YPK Diaspora Kota Jayapura: 175-184

ABDUL JAMIL

Pelaksanaan Penyuluhan Agama dan Pembangunan oleh Penyuluh Agama di Kota Denpasar Bali: 185-196

HUSNI MUBAROK

Memperkuat Forum Kerukunan Umat Beragama: 197-208

HUSEN HASAN BASRI

Keragaman Orientasi Pendidikan di Pesantren: 209-222

FAKHRIATI

Ulama Bogor dalam Pengembangan Tradisi Intelektual: Antara Tradisi, Tantangan dan Upaya 223-234

ERLINA FARIDA

Pengelolaan Peningkatan Mutu Madrasah: Studi Kasus MTs Muallimat Yogyakarta: 235-248

BOOK REVIEW

RUMADI

Hukum Murtad dan Penodaan Agama: Membungkam Kebebasan?: 249-258

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SMA YPK DIASPORA KOTA JAYAPURA*

ASNANDAR ABUBAKAR*

ABSTRAK

Tulisan ini adalah hasil penelitian, bertujuan untuk mengetahui inovasi pembelajaran pendidikan agama yang dikembangkan oleh SMA YPK Diaspora ketika ada peserta didik yang mempunyai keyakinan selain agama Kristen. Peserta didik yang mempunyai keyakinan selain agama Kristen wajib mengikuti pembelajaran agama Kristen yang dilaksanakan sekolah. Inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah dalam hal ini pendidik adalah dengan melakukan pendekatan secara inkuiri, yaitu pembelajaran yang terpusat pada peserta didik dan peserta didik dituntut untuk aktif mengembangkan dan menggali pembelajaran sendiri. Pendekatan ini didukung dengan metode pembelajaran, seperti metode ceramah, metode diskusi, dan metode praktek agar peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan guru sehingga peserta didik dapat menyerap dan mengetahui secara baik pembelajaran agama. Untuk menggali kemampuan peserta didik dan membangun hubungan yang baik dengan guru, maka dilakukan interaksi edukatif secara berkesinambungan sehingga peserta didik yang beragama selain agama Kristen dapat termotivasi untuk belajar agama Kristen. Dan diharapkan pengetahuannya dapat dijadikan landasan dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Dari hasil evaluasi pembelajaran agama Kristen, peserta didik yang beragama selain agama Kristen mempunyai nilai yang memuaskan, ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyerap pembelajaran agama Kristen secara baik.

KATA KUNCI:

Metode Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen

ABSTRACT

This paper aims at investigating course innovations in religious education developed by SMA YPK Diaspora for non Christian students. In this school, these students were obliged to take Christianity as the religious subject. Course innovation developed by the teachers was based on inquiry approach where the learning was focused on the students' needs; and that the students were required to be active in developing and exploring the learning materials. This approach was supported by some methods, such as: lecturing, discussion, and practical works so that the students could interact directly with the teachers. By this means, students comprehended the subject better. To explore the students' competence and to build a good communication with the teachers, a continuous educative interaction was developed so that non-Christian students were motivated to study Christianity. This was to equip the students with sufficient knowledge to build inter-religious harmony. The evaluation results of the religious subject indicated that non-Christian students obtained satisfactory grades in the subject, implying that they were able to comprehend Christianity well.

KEY WORDS:

Learning Methods, Christian Education

*) Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar. Email: d410.4j4@gmail.com

*Naskah diterima Agustus 2014, direvisi September 2014, disetujui untuk dimuat Oktober 2014

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan agama merupakan kewajiban satuan pendidikan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran kepada anak didik untuk membekali pengetahuan, membentuk sikap, dan meningkatkan keterampilan dalam menjalankan nilai-nilai agama dan menerapkannya baik pada diri sendiri, keluarga maupun kepada masyarakat. Pendidikan agama merupakan hak setiap peserta didik untuk mendapatkannya dari satuan pendidikan tempat mereka menempuh pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat (1a) disebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Juga pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 4 ayat (2) bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.

Regulasi pemerintah tersebut memberikan acuan pada satuan pendidikan untuk melaksanakan pendidikan agama dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun pada pelaksanaannya, di masyarakat masih terdapat yayasan keagamaan yang membina satuan pendidikan mengimplementasikan pendidikan agama sesuai dengan pola dan aturan masing-masing. Yayasan keagamaan yang membina satuan pendidikan tersebut tentu ada yang tersebar di kawasan timur Indonesia termasuk di Provinsi Papua.

Kewajiban satuan pendidikan untuk melaksanakan pendidikan agama pada peserta didik juga tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah yaitu pada pasal 4 yang berbunyi (1) dalam hal jumlah peserta didik yang seagama dalam satu kelas paling sedikit 15 (lima belas) orang wajib diberikan pendidikan agama kepada peserta didik di kelas. (2) dalam hal jumlah peserta didik yang seagama dalam satu kelas kurang dari

15 (lima belas) orang, tetapi dengan cara penggabungan beberapa kelas paralel mencapai paling sedikit 15 (lima belas) orang, maka pendidikan agama pada sekolah dilaksanakan dengan mengatur jadwal tersendiri yang tidak merugikan siswa untuk mengikuti mata pelajaran lain. (3) dalam hal jumlah peserta didik yang seagama pada sekolah paling sedikit 15 (lima belas) orang, maka pendidikan agama wajib dilaksanakan di sekolah tersebut. (4) dalam hal jumlah peserta didik yang seagama pada satu sekolah kurang dari 15 (lima belas) orang, maka pendidikan agama dilaksanakan bekerjasama dengan sekolah lain, atau lembaga keagamaan yang ada di wilayahnya.

Satuan pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan keagamaan yang mempunyai peserta didik yang tidak seagama dan jumlahnya tidak sampai 15 (lima belas) orang tentu memiliki sedikit kendala dalam melaksanakan pembelajaran agama. Oleh karena itu, disinilah dituntut kreativitas pengelola satuan pendidikan, dalam hal ini pimpinan sekolah bersama-sama dengan pendidik untuk melakukan inovasi-inovasi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa mengesampingkan kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan agama.

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah (1) bagaimana pelaksanaan pendidikan agama yang dikembangkan oleh satuan pendidikan dibawah yayasan keagamaan yang menerima siswa diluar binaan yayasan keagamaan tersebut. Dari permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama yang dikembangkan oleh SMA YPK Diaspora.

Tinjauan Pustaka

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Kemudian fungsi dan tujuan pendidikan agama dijabarkan pada pasal 2, yaitu

ayat (1) pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Ayat (2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Selanjutnya pada pasal 5 ayat 3 sampai 7 disebutkan bahwa pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain. Pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab. Pendidikan agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga. Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pasal 2 disebutkan bahwa (1) Tujuan pengelolaan pendidikan agama adalah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan agama yang bermutu di sekolah. (2) Pendidikan Agama terdiri dari: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Agama Buddha, dan Pendidikan Agama Khonghucu. (3) Pengelolaan pendidikan agama meliputi standar isi, kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pembiayaan, penilaian, dan evaluasi.

Pelaksanaan pendidikan agama memerlukan rumusan kurikulum yang tepat sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Hal ini disebabkan kurikulum merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran dan disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara umum, sehingga tahapan perkembangan peserta didik menjadi sesuatu yang penting. Bahkan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan sains dan teknologi serta kesenian bagi pembelajaran pendidikan agama merupakan keniscayaan yang harus dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan dalam membentuk watak atau karakteristik peserta didik.

Dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama pada garis besarnya mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Pengembangan program meliputi pengembangan program tahunan, semesteran, mingguan, harian, program pengayaan, dan remedial. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pre test yang dilanjutkan dengan proses dan diakhiri dengan kegiatan pos test. Evaluasi atau penilaian adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar peserta didik, baik menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreatifitas, dan moral.

Pada pelaksanaannya, pendidikan agama telah diberikan pada semua jenjang pendidikan, namun terkadang belum mampu memberikan perubahan pada peserta didik. Hal ini antara lain dikarenakan tingkat berfikir dan pendekatan masing-masing orang yang berbeda.

Demikian juga pada pelaksanaan pembelajaran pada sebuah sekolah, setiap peserta didik memiliki pandangan dan kemampuan yang berbeda pula dengan latarbelakang karakteristik yang berbeda pula, sehingga masing-masing peserta didik memiliki kecenderungan minat atau ketertarikan yang berbeda, pandangan kepribadian yang berbeda serta latarbelakang lainnya. Begitupun pada lingkungan sekolah, memberikan pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya interaksi psikologi sosial pada masing-masing individu. inilah yang membuat perbedaan (Abu Ahmadi, 2002:296).

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama yang dicapai oleh sekolah diharapkan menghasilkan output yang lebih baik, yaitu menjadikan peserta didik tangguh dalam menghadapi tantangan, memunculkan inspirasi dalam bingkai keberagaman, dan mendorong peserta didik memiliki pergaulan di masyarakat yang baik.

Konsep pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah merupakan konsep yang lebih tepat dari konsep pengajaran. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa (tenaga pendidik) untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan agar berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat (Purwanto, 2000:17). Sedangkan pengajaran hanya merupakan proses pemberian materi pelajaran agar dapat dikuasai sehingga peserta didik mampu menguasai materi tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum.

Kurikulum pembelajaran memerlukan Inovasi, sebagaimana yang di tulis oleh (Trianto, 2012:4) bahwa pergeseran paradigma proses pembelajaran ada tujuh macam pergeseran, *pertama* dari pola belajar terminal bergeser ke pola belajar sepanjang hayat (*long life education*); *kedua*, dari belajar berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan saja menjadi berfokus pada belajar secara holistik; *ketiga*, dari hubungan guru dan pelajar yang senantiasa konfrontatif menjadi hubungan yang bersifat kemitraan; *keempat*, penekanan skolastik bergeser menjadi penekanan berfokus pada nilai; *kelima*, dari hanya buta aksara bergeser menjadi buta teknologi, budaya dan komputer; *keenam*, dari kerja sendiri-sendiri menjadi kerja tim; *ketujuh*, dari konsentrasi eksklusif kompetitif menjadi sistem kerjasama.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap hakikat yang sebenarnya tentang pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah swasta di bawah yayasan keagamaan. Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk menggali tentang persepsi pengelola sekolah (Yayasan, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, dan Guru Agama) dan peserta didik terhadap pengembangan, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama, dampak pelaksanaan

pendidikan, dan hambatan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama.

Sasaran penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Swasta di bawah yayasan keagamaan, yaitu SMA YPK Diaspora Kota Jayapura yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) di Tanah Papua.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan untuk menghimpun data terkait dengan pelaksanaan pendidikan yang meliputi kurikulum pendidikan agama yang dikembangkan oleh SMA Swasta di bawah yayasan keagamaan.

Pengamatan dilakukan untuk menghimpun data terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana sekolah. Telaah dokumen dilakukan untuk menghimpun data terkait dengan sejarah singkat sekolah, profil sekolah, struktur organisasi sekolah, tenaga pendidik, tenaga tata usaha, siswa, kuantitas sarana prasarana sekolah, dan sebagainya.

Analisis data dalam penelitian ini juga melalui dua tahapan, yaitu pertama ketika di lapangan berupaya mempersempit fokus kajian dalam rangka membatasi data yang dikumpulkan. Data yang terkumpul kemudian didiskripsi dan diklasifikasikan sesuai dengan bagian-bagian yang telah ditentukan. Kajian pustaka juga dimanfaatkan dalam analisis data untuk mendukung keakuratan data.

B. HASIL PENELITIAN

Profil SMA YPK Diaspora

1. Nama Sekolah: SMA YPK Diaspora Kotaraja
2. NPSN: 60301013
3. Alamat: Kompleks Pendidikan Kristen Kotaraja Jayapura. No. Telp.(0967) 582571
4. Nama Yayasan: Yayasan Pendidikan Kristen
5. Nama Kepala Sekolah: Drs.Erens Sanggew
6. Kategori Sekolah: Swasta
7. Tahun Beroperasi: 31 Juli 1986
8. Kepemilikan Tanah/Bangunan: Milik Yayasan
 - a. Luas Tanah/Status: 30.200 m² / Milik Yayasan
 - b. Luas Bangunan: 10.000 m²

9. Data siswa dalam 3 tahun terakhir:

Tahun Ajaran (CSB)	Jml Pengajar	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa	Rombel
Th.2011/2012	210 Orang	195	5	125	5	100	5	420	15
Th.2012/2013	198 Orang	125	5	120	5	115	5	360	15
Th.2013/2014	110 Orang	84	5	97	5	64	5	245	15

Pelaksanaan Pendidikan Agama Di SMA YPK Diaspora

Pendidikan agama yang ditetapkan pada SMA YPK Diaspora adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK) karena sekolah berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) di Tanah Papua. Peserta didik (siswa) selain agama Kristen diberikan pembelajaran agama sama dengan peserta didik lainnya, yaitu PAK tanpa mengurangi bobot pelajaran atau materi pembelajaran. Hanya saja, menurut Ibu Aksamina Suebu, S.Th. siswa selain agama Kristen yang mengikuti PAK sebatas pada aspek mendapatkan pengetahuan tentang agama Kristen sehingga dalam pembelajaran tidak ada unsur-unsur dogma agama (mempengaruhi untuk mengikuti ajaran agama Kristen). Siswa yang berasal dari agama selain agama Kristen berkewajiban belajar pendidikan agama Kristen. Siswa yang belajar di SMA YPK terdapat agama selain agama Kristen yaitu agama Islam ada dua orang dan agama Katolik dua orang.

Meskipun begitu siswa selain agama Kristen tetap mampu mengikuti PAK tanpa harus ketinggalan materi pembelajaran, bahkan dari hasil evaluasi siswa agama Islam yang mengikuti pendidikan agama Kristen mempunyai nilai ujian yang bagus karena mereka lebih antusias mengikuti pelajaran. Selain dari aspek teori, dari aspek praktek PAK pun siswa agama Islam dapat memahami dengan baik, dan biasanya siswa yang beragama Islam yang sering diberi kesempatan memimpin do'a di kelas.

Kalau merujuk pada peraturan yang ada maka setiap satuan pendidikan wajib

menyediakan pendidik (guru) mata pelajaran agama sesuai dengan masing-masing agama yang dianut oleh siswanya, seperti yang diamanahkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 4 ayat (2) yaitu bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.

Pada SMA YPK Diaspora pelaksanaan pendidikan agama selain agama Kristen tidak dipenuhi, karena SMA YPK Diaspora dilaksanakan oleh lembaga masyarakat, jadi secara struktural harus merujuk visi dan misi yayasan, yaitu YPK. Menurut Ibu Katrina (Kepala Bidang Pendidikan Agama Kristen Kanwil Kementerian Agama Provinsi Papua) siswa pada satuan pendidikan akan disediakan guru agama sesuai dengan keyakinan agamanya apabila jumlahnya minimal 20 (duapuluh) orang. Begitupun juga yang disampaikan oleh Bapak Otto Romaropen (pengurus YPK di Tanah Papua) bahwa pendidikan agama pada semua sekolah atau lembaga pendidikan dibawah naungan YPK adalah Pendidikan Agama Kristen dan semua peserta didik diwajibkan mengikutinya.

Langkah-langkah pembelajaran PAK di SMA YPK Diaspora adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan pembelajaran dengan do'a, nyanyian dan membaca Alkitab sesuai dengan kompetensi yang sudah ditetapkan.
2. Pembahasan materi pokok sesuai dengan modul bingkai materi PAK untuk SMA yang terdiri dari pembacaan Alkitab sesuai dengan materi pokok.
3. Diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang diajarkan, untuk menggali tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang telah diberikan.
4. Praktek Ibadah, seperti liturgi kebaktian.
5. Pemberian tugas-tugas, yaitu: tugas sekolah atau pekerjaan rumah, belajar mandiri, pelaksanaan praktek PAK.
6. Evaluasi tengah dan akhir semester.

Program kegiatan keagamaan di SMA YPK Diaspora:

1. Kegiatan Ibadah pembukaan *Usbuh*, pada hari Senin dan Ibadah penutupan *Usbuh* hari

Sabtu. Ibadah *Usbuh* hari senin dilakukan untuk mengawali aktivitas kegiatan belajar mengajar sedangkan pada hari sabtu untuk menutup kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Kuasa serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kasih dan kemurahan-Nya yang telah menyertai kegiatan selama seminggu dan juga yang telah memberi kesempatan kepada guru dan siswa untuk memasuki minggu/usbuh yang baru, serta memohon harapan penyertaan Kasih Tuhan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang didasari tugas dan tanggung jawab sebagai pelaksana pendidikan dalam minggu yang ada.

2. Liturgi atau penguasaan tata cara beribadah, yang memuat doa-doa, nyanyian, sikap beribadah, peran serta dalam ibadah, dan makna ibadah.
3. Kegiatan gereja berupa ibadah pada hari minggu dan hari raya gerejawi, dan kunjungan antar gereja, kerajinan ke gereja, penghayatan pada acara kebaktian yang dibuktikan dengan tulisan atau pendapat mengenai makna hari raya gerejawi, dan kegiatan menjalin kerjasama dan berbagi pengalaman iman. Dalam kehidupan bergereja, ada tiga tugas utama gereja yaitu bersekutu (*koinonia*), melayani (*diakonia*), dan bersaksi (*marturia*). (Ludji dkk, 2006:18).
4. Penelaahan Alkitab, yaitu pengayaan Alkitab, tata cara penguasaan penelaahan Alkitab: makna pendalaman Alkitab, penelaahan buku rujukan atau referensi, cara memimpin penelaahan Alkitab, refleksi iman yang disampaikan sebagai kesaksian dirinya, berbagai pengalaman iman, dan komitmen iman.
5. Program pelayanan sosial: aksi sosial antar agama, studi intensif tentang agama Kristen, mengkritisi kehidupan dan masalah sosial yang berkaitan dengan kehidupan beragama pada lingkungan sekitar.
6. Membiasakan mengucapkan shalom (salam), untuk mempererat hubungan pertemanan dan kekeluargaan di lingkungan sekolah dan sekitar maka harus dibiasakan salam bila saling bertemu.

Metode dan Pendekatan Pembelajaran PAK pada SMA YPK Diaspora

Dalam mencapai tujuan pembelajaran maka pelaksanaan PAK pada SMA YPK Diaspora ditunjang dengan metode-metode dan pendekatan pembelajaran agar materi pembelajaran dapat disampaikan secara efektif dan optimal sehingga potensi diri peserta didik dapat digali dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani.

Menurut Ibu Aksamina Suebu, S.Th, pendekatan yang dilakukan Guru dalam meningkatkan hasil belajar adalah dengan melakukan tanya jawab sesering mungkin, memberikan keleluasaan kepada siswa untuk bertanya sampai mengerti, jadi bukan mengejar target pembelajaran tetapi menuntut siswa mengetahui pembelajaran seperti yang diarahkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pada KTSP guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada peserta didik/ siswa. (Isjoni, 2010:65). Jadi siswa dituntut untuk aktif menggali materi pembelajaran dengan memberikan pendapat-pendapat yang konstruktif. Begitu juga pada guru dituntut untuk lebih kreatif, dan mengajar secara interaktif, menerjemahkan lingkungan sekitar, agar mudah dipahami oleh siswa.

Metode yang digunakan guru pada pembelajaran PAK di SMA YPK Diaspora adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode pendekatan. Metode ceramah merupakan penyampaian materi pelajaran secara lisan dengan memberikan penjelasan langsung kepada peserta didik, jadi kegiatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab. Dan sebaliknya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran yang para siswa dihadapkan pada suatu masalah berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. (Ambarjaya, 2012).

Selain metode pembelajaran yang bersifat teoritik, juga digunakan metode yang berbentuk

praktek yaitu dengan cara memberikan dulu kerangka pembelajaran, kemudian siswa mengikuti langkah-langkah tersebut sambil mempraktekkan setiap langkahnya berikut mempelajari unsur-unsur pengetahuan didalamnya. Ini dilakukan agar dapat memudahkan siswa dalam menyerap pembelajaran, seperti pada pembelajaran Liturgi ada langkah-langkah yang harus dilaksanakan.

Metode pendekatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa antara lain bila ada siswa yang nakal dipanggil ke rumah dan disuruh bercerita dan ngobrol-ngobrol, kemudian didengarkan masalahnya dan selanjutnya dicarikan solusinya. Bila ada siswa yang malas-malasan mengikuti pembelajaran di kelas maka siswa tersebut dipanggil oleh guru kemudian ditanyakan sebab-sebab kemalasannya atau keluhan-keluhannya, sehingga siswa tersebut merasa diperhatikan. Dalam pendekatan yang dilakukan oleh guru terdapat proses edukatif, yaitu memberikan pengetahuan dan motivasi yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hubungan atau interaksi edukatif yang terbangun akan memberikan pembinaan dan bimbingan kepada peserta didik untuk membentuk kemandirian dalam belajar dan menggali potensi serta motivasinya dalam mencapai tujuan belajarnya. Interaksi edukatif sebagai suatu proses hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan peserta didik agar nantinya dapat mandiri dan dapat menemukan kediriannya secara utuh. Interaksi edukatif ini juga biasa dikenal dengan interaksi belajar-mengajar (Sardiman, 1996:4).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAK menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk menetapkan strategi dan langkah-langkah pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran menurut Anderson secara garis besar ada dua, yakni *teacher centered* (terpusat pada guru) dan *student centered* (terpusat pada siswa). Sementara Byron dalam Sujana (1989) menggunakan istilah pendekatan pembelajaran dengan istilah ekspositori dan inkuiri. Pendekatan ekspositori adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas guru, dan sumber belajar bersifat pasif, hanya menerima saja dari guru. Pendekatan ini

umumnya didominasi oleh metode ceramah. Sedangkan pendekatan inkuiri, merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas subyek belajar, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan pengelola yang memberi pengantar dengan peragaan yang singkat, dan subyek belajar secara aktif mencari dan menemukan sendiri apa yang sedang dipelajari (*student oriented*). (Hutabarat dan Serrano, 2006:23).

Pada SMA YPK Diaspora strategi pembelajaran yang dilakukan lebih bersifat inkuiri karena merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented approach*). Siswa diberikan ruang untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna. (Ambarjaya, 2012:89).

Pembinaan Peserta didik (siswa)

Pembinaan peserta didik dilakukan dengan pendekatan kekerabatan atau kekeluargaan. Peserta didik yang mempunyai masalah di sekolah baik masalah belajar atau masalah kedisiplinan akan dipanggil oleh guru, kemudian diberikan kesempatan untuk menceritakan masalahnya. Pendidik atau guru berusaha memberikan solusi yang dapat diterima oleh siswa. Misalnya ketika ada siswa baru yang mempunyai keyakinan agama selain agama Kristen akan belajar PAK, maka siswa tersebut diyakinkan bahwa selain PAK wajib diikuti juga hanya memberikan pengetahuan tentang agama Kristen tanpa ada unsur-unsur dogma agama atau penyebaran agama.

Siswa yang bukan agama Kristen diusahakan sering diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada hal-hal yang tidak dimengerti tentang pembelajaran PAK. Begitupun ketika ada praktek pelajaran sering diminta untuk tampil mempraktekkan sehingga siswa tersebut tidak akan ketinggalan pelajaran.

Pada pembelajaran praktek PAK, diberikan langkah-langkah dulu kemudian dijelaskan makna tiap langkah tersebut sehingga siswa akan cepat mengerti dan tanggap. Dari hasil evaluasi, ternyata siswa yang beragama selain agama Kristen mempunyai nilai yang baik, bahkan ada diantara siswa tersebut yang

memiliki nilai lebih baik dibanding dengan siswa yang beragama Kristen sendiri. (demikian menurut Ibu Aksamina Suebu).

Siswa yang mempunyai masalah di luar kelas atau di luar sekolah biasanya dipanggil ke rumah guru untuk menceritakan masalahnya sehingga dengan begitu siswa tersebut akan merasa diperhatikan dan dihargai. Dari perhatian tersebut diharapkan siswa akan terbuka untuk menceritakan masalah yang mungkin akan mengganggu kegiatan pembelajarannya. Dari pertemuan tersebut akan dicarikan solusi yang terbaik untuk siswa.

Guru juga tak henti-hentinya memberikan motivasi kepada siswa dalam meningkatkan pengetahuan, membangun sikap dan kepribadian, serta mengembangkan keterampilan sehingga mampu berpikir kritis dan bertindak kreatif yang bersifat membangun dalam terjun ditengah-tengah masyarakat. Dengan interaksi yang sering dilakukan antara guru dengan siswa maka secara tidak langsung akan terbangun proses belajar mengajar yang baik dengan suasana yang menyenangkan dan bermanfaat sehingga dapat membantu mempertajam daya ingat siswa dan mempererat hubungan emosional dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama.

C. PENUTUP

Pelaksanaan pendidikan agama pada SMA YPK Diaspora hanya diajarkan pendidikan agama Kristen. Peserta didik yang beragama selain agama Kristen wajib mengikuti pembelajaran agama Kristen. Hal ini dilakukan karena jumlah siswa yang beragama selain agama Kristen kurang dari 15 (limabelas) orang sehingga pihak sekolah maupun yayasan tidak menyediakan guru agama selain agama Kristen.

Sistem yang dilakukan oleh sekolah dalam hal ini pendidik agar pembelajaran agama dijalankan diterima oleh peserta didik diluar agama Kristen adalah dengan melakukan pendekatan secara inkuiri yaitu pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student centered*) dan peserta didik dituntut untuk aktif mengembangkan dan menggali pembelajaran sendiri (*student oriented*). Selain itu, juga dilakukan interaksi edukatif secara berkesinambungan yaitu membangun hubungan yang baik antara guru dengan siswa

untuk memberikan motivasi agar siswa mempunyai niat yang besar untuk belajar dalam menuntut ilmu, membentuk sikap yang baik dan mengembangkan keterampilan dalam bersosialisasi di masyarakat dengan dasar nilai-nilai agama yang baik.

Agar siswa yang beragama selain agama Kristen mampu menyerap pembelajaran agama dengan baik, maka salah satu metode yang dilakukan dalam pembelajaran adalah metode praktek, yaitu siswa dibimbing setiap langkah-langkah pembelajaran agar siswa cepat beradaptasi dan mengetahui pembelajarannya.

Rekomendasi

Perlunya penyempurnaan regulasi tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah agar pelaksanaan pendidikan agama dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan secara bersama-sama, baik oleh satuan pendidikan maupun peserta didik. Seperti ketika ada peserta didik yang menempuh pendidikan pada satuan pendidikan dibawah naungan yayasan keagamaan diluar agamanya dan jumlahnya tidak mencapai 15 (limabelas) orang seperti yang dipersyaratkan pada regulasi yang ada, maka tentu satuan pendidikan akan mengalami kendala dalam hal penyediaan guru agama.

Perlunya peningkatan kompetensi pendidik pada satuan pendidikan, dalam hal ini guru mata pelajaran agama tentang pendidikan agama selain agamanya, meskipun terbatas pada aspek pengetahuan saja tidak sampai kepada mengamalkannya dan sampai melanggar norma-norma dan nilai-nilai agama pendidik bersangkutan.

Perlu peningkatan kompetensi pengelola satuan pendidikan dalam melakukan inovasi yang efektif dan efisien. Peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui workshop, penataran-penataran, ataupun melalui pendidikan dan pelatihan, baik yang dilakukan oleh instansi pemerintah terkait atau lembaga-lembaga pemerhati pendidikan.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ambarjaya, Beni S. *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran: Teori dan Praktek*. Caps. Yogyakarta, 2012.
- Hutabarat, Oditha R dan Janse Belandina Non Serrano. *Pedoman Untuk Guru, Pendidikan Agama Kristen SD-SMA Dalam Melaksanakan Kurikulum Baru*. Bandung: Bina Media Informasi, 2006.
- Isjoni. *KTSP sebagai Pembelajaran Visioner*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ludji, Irene, Mistriyanto dan Samuel Akihary. *Teladan Kehidupan 3: Pendidikan Agama Kristen, Referensi Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006.
- Pink, Daniel. H. *A whole New Mind Suatu Pemikiran Baru yang Utuh*. Jakarta: Dinastindo, 2006.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Prgogresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

A

Abdul Jamil

Peneliti Muda pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta. Email: ajamilwahab@gmail.com.

“PELAKSANAAN PENYULUHAN AGAMA DAN PEMBANGUNAN OLEH PENYULUH AGAMA DI KOTA DENPASAR BALI”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 185-196

Agus Iswanto

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang Cakung. Email: agus.iswanto83@gmail.com.

“NASKAH-NASKAH DI KRATON YOGYAKARTA: REINTERPRETASI ISLAM JAWA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 137-148

Asnandar Abu Bakar

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar. Email: d4l0.4j4@gmail.com.

“PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SMA YPK DIASPORA KOTA JAYAPURA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 175-184

E

Erlina Farida

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat. Email: erlina_frd@yahoo.com.

“PENGELOLAAN PENINGKATAN MUTU MADRASAH (STUDI KASUS MTS MUALLIMAT YOGYAKARTA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 235-248

F

Fakhriati

Peneliti pada Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jln. M.H. Thamrin No.6 Lt.18 Jakarta Pusat. Email : fakhriati70@gmail.com dan fakhri_ati@yahoo.co.uk.

“ULAMA BOGOR DALAM PENGEMBANGAN TRADISI INTELEKTUAL: ANTARA TRADISI, TANTANGAN DAN UPAYA”

Jurnal Dialog vo..37, No.2, Des 2014. hal: 223-234

H

Husen Hasan Basri

Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta, Telp: +6281319157303. Email: hhasanbasri@yahoo.com

“KERAGAMAN ORIENTASI PENDIDIKAN DI PESANTREN”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 209-222

Husni Mubarak

Peneliti di Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina, Jakarta, Bona Indah Plaza, Blok A2 No. D 12, Jl. Karang Tengah Raya, Lebak Bulus, Cilandak, Jaksel 12440. E-mail:

husni@paramadina-pusad.or.id

“MEMPERKUAT FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 197-208

K

Khamami Zada

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan 15412. Email: khamamizada@gmail.com.

“KONFLIK RUMAH TUHAN: PRAKARSA PERDAMAIAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 165-174

M

M. Zaki Mubarak

Dosen Ilmu Politik FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti 5 Cirendeu, 15419. Email: mzzaki@hotmail.com

“TERORISME DI INDONESIA: FAKTOR KELUARGA, TEMAN DAN KEGAIATAN KEAGAMAAN”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 149-164

R

Rumadi

Dosen FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Peneliti Senior the Wahid Institute. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan 15412. Email: arumadi@yahoo.com

“HUKUM MURTAD DAN PENODAAN AGAMA: MEMBUNGKAM KEBEBASAN?”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 249-258

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago
Contoh:

Buku (monograf)

Satu buku

Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

jurnaldialog@yahoo.com

